

ANALISIS KUALITAS KEHIDUPAN KERJA (QUALITY OF WORK LIFE) PADA ANGGOTA SATUAN RESERSE KRIMINAL (Sat Reskrim) TIPIDSUS DI POLRES MINAHASA

Linda Liando

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : lindaliando23@gmail.com

Tellma M. Tiwa

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : tellmatiwa@unima.ac.id

Sinta E. J. Kaunang

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : sintakaunang@unima.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas kehidupan kerja pada anggota Sat Reskrim Tipidsus di Polres Minahasa. Kualitas kehidupan kerja merupakan faktor penting yang mendukung kinerja dan kesejahteraan individu dalam lingkungan kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dalam metode kualitatif, dengan fokus menggali pengalaman serta persepsi anggota Sat Reskrim Tipidsus terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kehidupan kerja mereka. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan anggota Polres Minahasa yang terlibat langsung dalam unit tersebut. Hasil analisis dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor utama yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas kehidupan kerja, yaitu aspek organisasi, teknologi dan fasilitas, serta keseimbangan antara kerja dan kehidupan pribadi. Tantangan utama yang dihadapi antara lain adalah kurangnya apresiasi terhadap prestasi kerja, sistem penugasan yang belum merata, serta keterbatasan teknologi dan fasilitas operasional. Selain itu, jam kerja yang tidak teratur dan beban kerja yang tinggi berdampak negatif pada keseimbangan hidup, menyebabkan stres dan kelelahan yang pada gilirannya memengaruhi kinerja anggota. Peningkatan fasilitas, manajemen waktu yang lebih efektif, pembagian tugas yang adil, serta perhatian terhadap kesejahteraan anggota menjadi langkah-langkah yang dapat meningkatkan motivasi dan produktivitas kerja. Dengan memperhatikan aspek lingkungan kerja, beban kerja, dan kesejahteraan anggota, diharapkan kualitas kehidupan kerja anggota Sat Reskrim Tipidsus dapat lebih optimal dalam mendukung pelaksanaan tugas yang efektif.

Kata Kunci: Kualitas Kehidupan Kerja, Aspek Organisasi.

Abstract: This study aims to analyze the Quality of Work Life among members of the Special Crime Investigation Unit (Sat Reskrim Tipidsus) at the Minahasa Police Department. Quality of Work Life is an important aspect in supporting individual performance and well-being in the workplace. This research employs a qualitative method with a phenomenological approach, exploring the experiences and perceptions of the Sat Reskrim Tipidsus members regarding the factors that influence their Quality of Work Life. Data were collected through in-depth interviews with Minahasa Police members who are directly involved in the unit. Based on the results of interviews and observations, the analysis revealed that three main factors significantly affect work life quality: organizational aspects, technology and facilities, and work-life balance. The lack of appreciation for work achievements, an unfair task assignment system, and limitations in

technology and operational facilities are identified as key challenges. Moreover, irregular working hours and high workloads negatively impact life balance, leading to stress and fatigue that affect members' performance. Improving facilities, effective time management, fair task distribution, and attention to member well-being are efforts that can enhance motivation and work productivity. By paying attention to the work environment, workload, and overall well-being, it is expected that the Quality of Work Life among Sat Reskrim Tipidsus members can be optimized to support effective task execution.

Keywords: *Adoptive Parenting Styles, Positive Behavioral Changes, Combined Parenting Styles (Authoritarian and Democratic).*

PENDAHULUAN

Kualitas kehidupan kerja *Quality of Work Life (QWL)* merupakan konsep multidimensional yang mencerminkan sejauh mana lingkungan kerja mendukung kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial karyawan. Dalam beberapa dekade terakhir, isu terkait kualitas kehidupan kerja menjadi perhatian dalam berbagai organisasi, baik sektor swasta maupun publik, termasuk institusi penegakan hukum seperti kepolisian. Lingkungan kerja yang berkualitas diyakini mampu meningkatkan kepuasan kerja, komitmen organisasi, dan produktivitas pegawai secara keseluruhan (Robbins & Judge, 2019).

Dalam institusi kepolisian, dinamika kerja yang sarat dengan risiko, beban kerja tinggi, serta tanggung jawab sosial yang besar membuat isu *Quality of Work Life (QWL)* menjadi sangat relevan untuk dianalisis. Polisi sebagai aparat negara yang bertugas menjaga ketertiban dan menegakkan hukum sering kali dihadapkan pada tuntutan kerja yang kompleks, kondisi kerja yang keras, serta ekspektasi publik yang tinggi. Situasi tersebut dapat menimbulkan tekanan psikologis dan fisik yang signifikan, terutama pada satuan-satuan kerja tertentu yang menangani kasus-kasus berat dan berisiko tinggi, seperti Satuan Reserse Kriminal (Sat Reskrim), khususnya Unit Tindak Pidana Khusus (Tipidsus).

Tipidsus merupakan bagian dari Sat Reskrim yang bertugas menangani tindak pidana khusus, seperti korupsi dan kejahatan kerah putih lainnya, yang membutuhkan ketelitian, profesionalisme, dan tanggung jawab moral yang besar. Beban kerja yang dihadapi anggota Tipidsus cenderung lebih tinggi dibanding unit lainnya.

Mereka dituntut untuk menyelesaikan proses hukum yang

rumit dengan tenggat waktu yang ketat, melakukan penyelidikan mendalam, serta menghadapi tekanan dari berbagai pihak, termasuk publik dan media. Tidak jarang anggota Tipidsus harus bekerja hingga larut malam, mengorbankan waktu bersama keluarga, serta menghadapi risiko keselamatan dalam proses penegakan hukum. Kondisi ini dapat memicu terjadinya stres kerja, kelelahan mental, dan menurunnya motivasi jika tidak disertai dengan sistem pendukung yang memadai.

Bell (2015) menyatakan bahwa jam kerja yang panjang dan beban kerja yang tinggi dapat memengaruhi kesehatan, kualitas hidup, serta kinerja petugas penegak hukum. Studi oleh Stueck et al. (2022) juga menegaskan bahwa pemberlakuan sistem kerja yang lebih manusiawi, seperti penjadwalan ulang jam kerja, mampu meningkatkan kepuasan kerja dan kualitas hidup anggota kepolisian. Dalam konteks lokal, penelitian oleh Alatinge, Tiwa, dan Naharia (2024) menemukan bahwa stres kerja yang tinggi pada karyawan sektor formal di Sulawesi Utara berhubungan langsung dengan rendahnya motivasi kerja dan meningkatnya gejala kelelahan emosional.

Hal serupa juga ditegaskan oleh Legi, Solang, dan Kaunang (2022), yang menyatakan bahwa tekanan psikologis akibat beban kerja yang tidak terkontrol perlu diintervensi melalui pendekatan psikologis seperti teknik relaksasi atau pengelolaan stres, guna mencegah terjadinya gangguan emosional maupun fisik. Meskipun studi ini dilakukan pada mahasiswa yang menyusun skripsi, konteks tekanan dan beban kerja menunjukkan relevansi dengan situasi kerja di lingkungan kepolisian yang memiliki karakteristik

tekanan yang sejenis, terutama dalam aspek psikologis.

Dalam pelaksanaan tugasnya, anggota Sat Reskrim Tipidsus Polres Minahasa tidak hanya menghadapi kompleksitas hukum, tetapi juga tekanan dari masyarakat yang menuntut keadilan secara cepat. Ketika satu pihak merasa tidak puas dengan hasil penyelidikan, anggota kerap mendapat tekanan tambahan dalam bentuk protes atau ketidakpercayaan, meskipun seluruh prosedur telah dijalankan sesuai dengan ketentuan hukum. Ketegangan ini menambah beban psikologis dan dapat mengganggu konsentrasi serta semangat kerja aparat kepolisian.

Polres Minahasa sebagai bagian dari Kepolisian Republik Indonesia yang berada di bawah naungan Polda Sulawesi Utara memiliki peran penting dalam menjamin keamanan dan penegakan hukum di wilayahnya. Dalam struktur organisasi Polres Minahasa, Sat Reskrim merupakan ujung tombak dalam penanganan kejahatan, sedangkan Tipidsus berada pada lini terdepan dalam pemberantasan kejahatan khusus seperti korupsi dan penyalahgunaan wewenang. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana kualitas kehidupan kerja anggota Tipidsus di Polres Minahasa, mengingat besarnya tanggung jawab yang mereka emban.

Kondisi kerja yang menantang ini memunculkan berbagai pertanyaan: sejauh mana organisasi memberikan dukungan bagi kesejahteraan anggotanya? Apakah faktor-faktor seperti jam kerja, kepemimpinan, hubungan antar rekan kerja, serta keseimbangan kehidupan kerja dan pribadi telah dikelola dengan baik? Penelitian mengenai Quality of Work Life (QWL) di lingkungan kepolisian, khususnya pada unit kerja yang berisiko tinggi, masih relatif terbatas di

Indonesia. Kebanyakan studi lebih banyak menyoroti aspek kinerja atau kepuasan kerja secara umum, tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan faktor-faktor yang membentuk kualitas kehidupan kerja.

Robbins dan Judge (2019) mengemukakan bahwa kualitas kehidupan kerja berkaitan erat dengan motivasi dan retensi pegawai. Ketika pegawai merasa bahwa organisasi memberikan perhatian terhadap kesejahteraan mereka, maka mereka akan menunjukkan loyalitas, semangat kerja, dan produktivitas yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika organisasi mengabaikan aspek Quality of Work Life (QWL), maka risiko terjadinya turnover, penurunan kinerja, dan ketidakpuasan kerja akan meningkat secara signifikan.

Dengan mempertimbangkan pentingnya Quality of Work Life (QWL) dalam konteks institusi kepolisian, maka analisis terhadap kondisi ini menjadi penting untuk dilakukan, khususnya di lingkungan Sat Reskrim Tipidsus Polres Minahasa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan internal kepolisian dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih sehat, manusiawi, dan produktif. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi-studi lanjutan yang ingin mengkaji isu kesejahteraan kerja dalam organisasi sektor publik yang memiliki tekanan kerja tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas kehidupan kerja anggota Satuan Reserse Kriminal (Sat Reskrim) Tipidsus Polres Minahasa. Penelitian ini juga berupaya menyajikan rekomendasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan produktivitas kerja

anggota, serta menciptakan lingkungan kerja yang lebih mendukung bagi aparat penegak hukum.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam pengalaman subjektif anggota Satuan Reserse Kriminal (Sat Reskrim) Tipidsus di Polres Minahasa terkait kualitas kehidupan kerja mereka. Menurut Abdussamad, Z. (2022), metode kualitatif digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi yang alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan makna yang dirasakan oleh subjek penelitian terhadap kondisi kerja mereka.

Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan psikologis yang memengaruhi kehidupan kerja anggota Tipidsus secara langsung, melalui interaksi dan interpretasi terhadap data yang bersifat non-numerik.

Subjek dalam penelitian ini adalah anggota aktif Sat Reskrim Tipidsus Polres Minahasa yang bersedia menjadi informan. Teknik penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling memahami dan berpengalaman dalam menjalani tugas di unit tersebut. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 4 orang, yang terdiri dari berbagai posisi dan tingkat pengalaman untuk memperoleh data yang beragam dan komprehensif.

Karakteristik demografis informan meliputi usia (27–42 tahun), lama kerja (4–20 tahun), dan latar belakang pendidikan (SMA hingga S1). Informan dipilih dengan pertimbangan

keterlibatan aktif mereka dalam penanganan kasus dan ketersediaan waktu untuk diwawancarai.

Langkah-langkah penelitian ini dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Studi Pendahuluan Peneliti melakukan observasi awal dan studi dokumentasi mengenai struktur organisasi dan tugas unit Tipidsus.

2. Perizinan dan Etika Peneliti mengajukan surat permohonan izin kepada pihak Polres Minahasa serta menjelaskan tujuan penelitian kepada para informan sebelum wawancara. 3. Pengumpulan Data Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan lima informan, menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar tetap fleksibel namun terarah.

4. Pencatatan dan Transkripsi Seluruh hasil wawancara direkam (dengan izin informan), kemudian ditranskrip secara verbatim. 5. Analisis Data Data dianalisis melalui pendekatan analisis tematik, dengan langkah-langkah: reduksi data, kategorisasi, penarikan tema utama, serta interpretasi makna.

6. Validasi Data Untuk meningkatkan keabsahan, dilakukan triangulasi sumber dan member checking, yaitu konfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi.

Metode utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- 1 Wawancara mendalam (in-depth interview): Menggali pengalaman dan persepsi informan mengenai pekerjaan, tekanan kerja, keseimbangan hidup, hubungan kerja, dan kepuasan kerja.

- 2 Observasi non-partisipatif: Peneliti mengamati interaksi kerja dan suasana kerja di lingkungan Sat Reskrim Tipidsus selama proses wawancara.

3 Studi dokumentasi: Mengkaji dokumen internal Polres Minahasa yang relevan dengan struktur kerja dan pembagian tugas anggota.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan secara induktif dengan pendekatan Miles dan

Huberman (1994) melalui tiga tahapan:

1. Reduksi data: Menyaring informasi penting dari transkrip wawancara.

2. Penyajian data: Menyusun data dalam bentuk narasi dan tabel tematik.

3. Penarikan kesimpulan: Menginterpretasikan makna dari pola-pola yang muncul dalam data untuk menjawab rumusan masalah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan temuan mengenai persepsi kualitas kehidupan kerja anggota Sat Reskrim Tipidsus Polres Minahasa berdasarkan delapan indikator utama menurut teori Walton (1973). Setiap indikator dianalisis melalui hasil wawancara mendalam dan disajikan dalam bentuk kategori kualitas (sangat baik, baik, cukup, dan kurang).

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penilaian Kualitas Kehidupan Kerja Anggota Sat Reskrim Tipidsus Polres Minahasa

N o	Indikator Kualitas Kehidupan Kerja	Kategori Tertinggi
1	Kompensasi yang Adil dan Layak	Cukup (3 dari 4 informan)
2	Kondisi Kerja Aman dan Sehat	Cukup (4 dari 4 informan)
3	Kesempatan Mengembangkan Diri	Cukup (3 dari 4 informan)
4	Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan	Kurang (3 dari 4 informan)
5	Hubungan Sosial di Tempat Kerja	Baik (4 dari 4 informan)
6	Integrasi Sosial dalam Organisasi	Baik (3 dari 4 informan)

7	Stabilitas dan Keamanan Kerja	Baik (4 dari 4 informan)
8	Keseimbangan Kehidupan Kerja dan Pribadi	Kurang (4 dari 4 informan)

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas kehidupan kerja anggota Sat Reskrim Tipidsus Polres Minahasa berada pada kategori cukup, dengan variasi persepsi pada masing-masing indikator.

Aspek Organisasi

Tiga indikator mencerminkan tantangan dalam aspek organisasi, yaitu kompensasi, partisipasi dalam keputusan, dan stabilitas kerja.

1. Kompensasi dinilai cukup: sebagian besar informan menyatakan gaji pokok sesuai, namun tunjangan belum mencerminkan beban kerja aktual. Hal ini dapat menurunkan motivasi, sejalan dengan temuan Alatinge, Tiwa, dan Naharia (2024).
2. Partisipasi dalam keputusan mendapat kategori kurang: anggota merasa kurang dilibatkan dalam keputusan strategis. Ketimpangan ini menyebabkan penurunan rasa memiliki terhadap tugas dan organisasi.
3. Stabilitas kerja memang dinilai baik karena status kepegawaian, tetapi belum diimbangi dengan jaminan kesejahteraan yang ideal.

Teknologi dan Fasilitas

Aspek ini tercermin dari indikator kondisi kerja aman dan sehat serta kesempatan mengembangkan diri.

1. Informan menilai kondisi kerja cukup, dengan keterbatasan fasilitas seperti kendaraan

operasional dan alat penyelidikan yang tidak selalu tersedia. Hal ini menghambat efektivitas kerja, terutama dalam kasus yang menuntut respons cepat.

2. Kesempatan mengembangkan diri juga terbatas: pelatihan tidak diberikan secara terstruktur dan berkala. Hal ini menghambat peningkatan kompetensi dan profesionalisme.
3. Faktor teknologi dan fasilitas menjadi hambatan signifikan yang memengaruhi produktivitas kerja. Minimnya inovasi serta keterbatasan alat menambah beban pada anggota, yang sejatinya dapat dikurangi melalui dukungan sarana yang memadai.

Keseimbangan Kerja dan Kehidupan Pribadi

Indikator ini mendapatkan penilaian kurang dari sebagian besar informan.

1. Anggota sering lembur dan tidak memiliki waktu cukup untuk keluarga atau istirahat. Hal ini berisiko menimbulkan burnout dan stres berkepanjangan, sebagaimana dikemukakan oleh Stueck et al. (2022).
2. Ketimpangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan menjadi sumber ketidakpuasan dan dapat menurunkan kualitas hubungan interpersonal maupun motivasi kerja.

Faktor Psikososial Positif

Beberapa indikator mendapat penilaian baik, yaitu hubungan sosial di

tempat kerja dan integrasi sosial dalam organisasi.

1. Hubungan antarpersonil cukup erat, saling mendukung, dan solid dalam menjalankan tugas.
2. Kekompakan tim menjadi penyangga psikologis dalam menghadapi tekanan kerja yang tinggi, sejalan dengan studi Legi, Solang, dan Kaunang (2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas kehidupan kerja anggota Sat Reskrim Tipidsus Polres Minahasa secara umum berada pada kategori cukup, dengan variasi penilaian pada masing-masing indikator berdasarkan teori Walton (1973). Terdapat empat poin utama yang dapat disimpulkan:

Aspek organisasi masih menjadi tantangan, terutama terkait kompensasi yang dinilai belum adil, partisipasi dalam pengambilan keputusan yang rendah, serta stabilitas kerja yang belum sepenuhnya menjamin kesejahteraan. Hal ini berpotensi menurunkan motivasi dan rasa memiliki terhadap institusi.

Fasilitas dan teknologi kerja belum memadai, tercermin dari kondisi kerja dan kesempatan pengembangan diri yang dinilai cukup. Keterbatasan alat operasional dan pelatihan menyebabkan rendahnya efektivitas serta perkembangan profesional anggota.

Keseimbangan kehidupan kerja dan pribadi mendapat penilaian terendah. Beban kerja berlebih, seperti lembur berkepanjangan, mengganggu waktu istirahat dan kebersamaan dengan keluarga, serta meningkatkan risiko stres dan burnout.

Faktor psikososial justru menjadi kekuatan internal organisasi. Hubungan sosial yang solid dan integrasi sosial

yang baik menunjukkan adanya dukungan antaranggota yang kuat, yang berperan penting dalam menjaga ketahanan psikologis dalam tekanan kerja.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat kekuatan pada aspek psikososial, upaya peningkatan masih sangat dibutuhkan terutama dalam aspek struktural, fasilitas kerja, dan keseimbangan kehidupan kerja-pribadi untuk meningkatkan kualitas kehidupan kerja secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatinge, D., Tiwa, T. M., & Naharia, M. (2024). Analisis stres kerja karyawan divisi produksi CV. XX di Sulawesi Utara. *Psikopedia*, 5(2), 45– 56. (JURNAL)
- Bell, S., Powell, C., & Campbell, S. (2015). Stress and health among police officers: The mediating role of coping strategies. *Journal of Occupational Health Psychology*, 20(3), 345– 356. (JURNAL)
- Legi, E. P., Solang, D. J., & Kaunang, S. E. (2022). Pengaruh autonomous sensory meridian response terhadap penurunan stres mahasiswa yang menyusun skripsi di Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado. *Psikopedia*, 3(3), 181– 186.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (ed. revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational behavior* (18th ed.). Pearson Education.
- Sendow, J. L. C., Pioh, R. M. M., & Roring, M. C. S. D. (2021). Hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kotamobagu. *Jurnal Keperawatan*, 9(1), 1– 8.
- Stueck, M., Kupper, Y., Merz, W., & Tausch, L. (2022). Implementation of a new shift schedule and its impact on police officers' well-being: A 5.5-year longitudinal study. *BMJ Open*, 12(9), e063302. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2022-063302>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Walton, R. E. (1973). Quality of work life: What is it? *Sloan Management Review*, 15(1), 11– 21.